

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan bahwa pembentukan Pemerintah Negara Indonesia yaitu antara lain untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan upaya tersebut, Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat (3) memerintahkan agar Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.

Perwujudan dari amanat Undang-Undang Dasar 1945 yaitu dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang merupakan produk undang-undang pendidikan pertama pada awal abad ke-21. Undang-undang ini menjadi dasar hukum untuk membangun pendidikan nasional dengan menerapkan prinsip demokrasi, desentralisasi, dan otonomi pendidikan yang menjunjung tinggi hak asasi manusia. Sejak Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, undang-undang tentang sistem pendidikan nasional telah mengalami beberapa kali perubahan.

Di dalam Kurikulum 2013 terdapat 3 landasan utama pembentukan kurikulum, yaitu :

1. Landasan Yuridis

Secara konseptual, kurikulum adalah suatu respon pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat dan bangsa dalam membangun generasi muda bangsanya. Landasan yuridis kurikulum adalah Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi.

2. Landasan Filosofis

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”.¹

3. Landasan Teoritis

Standar Kompetensi Lulusan tersebut adalah kualitas minimal lulusan suatu jenjang atau satuan pendidikan. Standar Kompetensi Lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.²

Menurut periode perkembangan manusia, masa remaja merupakan periode yang akan dilalui sebelum memasuki periode masa dewasa. Dalam masa remaja, individu memasuki tahapan masa remaja awal terlebih dahulu. Masa remaja awal menurut Hurlock berada pada rentang usia 13 hingga 16 atau 17

¹ UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

² PP Nomor 19 Tahun 2005

tahun,³ sedangkan Monks menyatakan bahwa masa remaja awal berusia 12-15 tahun,⁴ Pada masa ini kontrol terhadap dirinya bertambah sulit dan mereka cepat marah dengan cara-cara yang kurang wajar untuk meyakinkan dunia sekitarnya. Cara-cara yang kurang wajar tersebut dapat terjadi seperti misalnya perilaku yang lebih agresif, memberontak, menunjukkan kemarahan dengan emosi yang meledak-ledak.⁵ Selain kontrol diri yang sulit, pada masa remaja awal pola pemikirannya pun mulai berkembang dan pengetahuan yang diperoleh dari lingkungan sekitar mulai bertambah. Adapun perubahan kognitif yang terjadi berdasarkan teori kognitif Piaget, terletak pada tahap pemikiran operasi formal atau *formal operational*. Menurut Piaget, remaja tidak lagi terbatas pada pengalaman-pengalaman yang aktual dan konkret sebagai titik tolak pemikirannya. Pada tahap ini ditandai oleh pemikiran yang abstrak, idealistik, dan logis. Remaja mulai berpikir seperti ilmuwan, membuat rencana untuk memecahkan masalah dan secara sistematis menguji solusi. Tipe pemecahan masalah yang dilakukan oleh remaja tersebut dinamakan oleh Piaget sebagai penalaran hipotesis deduktif, yang berarti kemampuan untuk mengembangkan sebuah hipotesis atau dugaan, mengenai bagaimana memecahkan masalah, seperti menyelesaikan perhitungan aljabar yang setelah itu secara sistematis

³ Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan*. 1994, Jakarta: Erlangga, Hal 85.

⁴ Monks, F. J., Knoers, A. M., & Haditono, S. R. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

⁵ Ali, M., & Asrori, M. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT.Bumi Aksara. Hal 77.

melakukan deduksi terhadap langkah terbaik yang harus di ikuti untuk memecahkan masalah.⁶

Masa remaja dipandang sebagai masa “*storm and stress*”, remaja mengalami pergolakan yang dipenuhi oleh konflik dan perubahan suasana hati. Berbagai pikiran, perasaan, dan tindakan remaja berubah-ubah antara kesombongan dan kerendahan hati, niat yang baik dan godaan, kebahagiaan dan kesedihan. Berdasarkan hal tersebut remaja menjadi bingung untuk memutuskan setiap tindakan yang akan diambilnya. Hal ini disebabkan oleh adanya faktor eksternal dari luar diri remaja yaitu remaja harus siap dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan di samping faktor internal yang terjadi pada remaja yaitu perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional.

Runyon dan Haber menyebutkan bahwa penyesuaian diri yang dilakukan individu memiliki lima aspek sebagai berikut: a) persepsi terhadap realitas, individu mengubah persepsinya tentang kenyataan hidup dan menginterpretasikan suatu kejadian, sehingga mampu menentukan tujuan yang realistic, b) kemampuan mengatasi stres dan kecemasan, mengatasi masalah-masalah dalam hidup dan menerima kegagalan yang dialami, c) gambaran diri yang positif, individu mempunyai gambaran diri yang positif baik melalui penilaian pribadi maupun melalui penilaian orang lain, sehingga individu dapat merasakan kenyamanan psikologis, d) kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik, individu memiliki ekspresi emosi dan kontrol emosi yang baik, dan

⁶ Santrock, J. W. (2007). *Remaja, Edisi 11*. Erlangga, Hal 226.

e) hubungan interpersonal yang baik, mampu membentuk hubungan dengan cara yang berkualitas dan bermanfaat satu sama lain.⁷

Teori mengenai kecerdasan emosional pertama kali dicetuskan oleh Salovey dan Mayer tahun 1990. Mereka (Solovey dan Mayer) mendefinisikan EQ (*emotional quotient*) sebagai “kemampuan untuk memahami perasaan diri sendiri, untuk berempati terhadap perasaan orang lain dan untuk mengatur emosi, yang secara bersama berperan dalam peningkatan taraf hidup seseorang”. Semula ide ini hanya diperkenalkan di sekitar lingkungan pendidikan saja. Dan mungkin saja tetap hanya akan beredar di sekeliling tembok sekolah jika saja Daniel Goleman tidak memperkenalkan teori EQ ini dalam bukunya “*Emotional Intelligence, Why It Can More Than IQ?*”⁸

Menurut Goleman, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Sementara itu, Hein menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah suatu bentuk kecerdasan yang berkaitan dengan sisi kehidupan emosi, seperti kemampuan untuk menghargai dan mengelola emosi diri dan orang lain, untuk memotivasi diri seseorang dan mengekang impuls, dan untuk mengatasi

⁷ Runyon, R.P. & Haber, A. (1984). *Psychology of Adjustment*. Illinois : The Dorsey Press.

⁸ Mangkunegara, Anwar Prabu, 2005. *Evaluasi Kinerja SDM*, Bandung : Refika Cipta, Hal 64.

hubungan interpersonal secara efektif. Didasari pemikiran Goleman tersebut, Hein menyatakan komponen-komponen utama dalam kecerdasan emosional adalah :

1. Mengetahui emosi-emosi kita sendiri;
2. Mengelola emosi-emosi kita sendiri;
3. Memotivasi diri kita sendiri
4. Menghargai emosi orang lain;
5. Mengatasi kerjasama⁹

Dalam menjalankan tugas belajarnya, peserta didik tidak hanya membutuhkan kecerdasan intelektual saja, melainkan membutuhkan kecerdasan emosi. Dalam hal ini selaras dengan pernyataan Goleman Daniel yang menyebutkan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan lainnya, diantaranya adalah kecerdasan emosi. Dalam proses belajar, kedua kecerdasan tersebut saling mempengaruhi. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar peserta didik.¹⁰

Agus Effendi mengungkapkan bahwa perlunya kecerdasan emosi bertumpu pada hubungan antara perasaan, watak dan naluri normal. Sikap etik

⁹ Goleman, Daniel. 2002. *Emotional Intelligence (terjemahan)*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, Hal 236.

¹⁰ Goleman, Daniel. 2002, *IBID*, Hal 44

dasar dalam kehidupan berasal dari kemampuan emosi yang melandasinya. Emosi negatif akan melahirkan tindakan yang negatif, sebaliknya emosi yang positif akan melahirkan tindakan yang positif juga. Begitu pula dengan aktifitas belajar, emosi yang baik ketika melakukan aktifitas belajar akan memberikan hasil belajar yang baik.¹¹

Menurut Dimiyati dan Mudjiono motivasi belajar mempunyai peran besar terhadap proses belajar peserta didik, diantaranya adalah :

- 1) Menyadarkan kedudukan awal belajar, proses dan hasil akhir.
- 2) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya.
- 3) Mengarahkan kegiatan belajar.
- 4) Membesarkan semangat belajar.
- 5) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja secara berkesinambungan.¹²

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, fokus dalam penelitian ini adalah untuk mencari faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar. Dalam hal ini dalam kajian literatur dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, diasumsikan ada kaitan antara kecerdasan emosional dan motivasi dengan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti masalah ini

¹¹ Agus Efendi. (2005). *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta, Hal 191.

¹² Dimiyati & Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta, Hal 85.

dengan judul “Hubungan kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap hasil belajar peserta didik di MTs Sriwijaya Kec. Bandar Sribhawono”.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan semua elemen pendidikan di sekolah meliputi kepala sekolah, guru, karyawan dan peserta didik dapat lebih memperhatikan aspek-aspek yang menunjang pendidikan untuk lebih baik lagi, seperti aspek kecerdasan emosi, motivasi belajar, kemandirian peserta didik. Dengan semakin baiknya beberapa aspek tersebut, diharapkan tujuan pendidikan nasional akan terwujud dan pendidikan Indonesia akan lebih baik.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat penulis identifikasikan masalah sebagai berikut :

- 1) Ketika pembelajaran sedang berlangsung hanya ada 3 dari seluruh peserta didik di kelas yang berani bertanya.
- 2) Ketika diminta untuk memberi tanggapan tidak ada yang memberi tanggapan secara sukarela tanpa harus disuruh oleh guru.
- 3) Berdasarkan observasi yang dilakukan, kelas VIII MTs Sriwijaya memiliki karakter dan motivasi yang berbeda dengan kelas lainnya.

2. Batasan Masalah

Dengan keterbatasan waktu serta kemampuan, maka penulis memandang perlu mengadakan pembatasan masalah sebagai berikut :

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang ada, maka penelitian ini perlu dibatasi agar masalah yang diteliti dapat di kaji secara mendalam. Penelitian ini dibatasi pada hubungan kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap peserta didik di kelas VIII MTs Sriwijaya Kec. Bandar Sribhawono Kab. Lampung Timur tahun pelajaran 2016/2017.

C. Perumusan Masalah

Masalah merupakan kesenjangan antara yang diharapkan dengan yang terjadi, sedangkan rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicariikan jawabannya melalui pengumpulan data.¹³

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut : “Adakah hubungan kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap peserta didik di kelas VIII Sriwijaya Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten lampung Timur tahun pelajaran 2016/2017.”?.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji hubungan kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap peserta didik di kelas VIII Sriwijaya Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten lampung Timur tahun pelajaran 2016/2017.

b. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

¹³ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R & D, Bandung : CV Alfabeta, 2012, Hal 35.

1. Secara teoritis sebagai usaha mengembangkan ilmu tarbiyah yang penulis pelajari di bangku kuliah.
2. Secara praktis mengkaji dan menganalisis fenomena hubungan kecerdasan emosional dan motivasi belajar pada hasil belajar yang terjadi pada peserta didik.
3. Sebagai salah satu penyajian data bagi peneliti untuk menguntungkan perkembangan peserta didik pada di MTs Sriwijaya Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur diharapkan para peserta didik memiliki kepribadian, sikap dan karakter yang lebih baik.

E. Kerangka Fikir

Haris mujiman mengatakan “Kerangka berfikir adalah suatu konsep yang disisikan kausal hipotesis antara variabel bebas dengan variabel tidak bebas dalam rangka memberikan jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti”.¹⁴

Maka penulis merumuskan kerangka fikirnya adalah : Bahwa Kecerdasan emosional dan motivasi belajar peserta didik dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik di MTs Sriwijaya Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten lampung Timur tahun pelajaran 2016/2017.

Kecerdasan emosional (X^1) dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik di MTs Sriwijaya Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten lampung Timur tahun pelajaran 2016/2017.

¹⁴ Haris Mujiman, *Pokok-Pokok Penilaian Ilmiah* Bandung, 1981, hal 31.

Motivasi belajar (X^2) dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik kelas VIII di MTs Sriwijaya Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten lampung Timur tahun pelajaran 2016/2017.

Hasil Belajar Peserta Didik (Y) yang merupakan variable Y yang dapat dipengaruhi oleh variable X^1 dan variable X^2 . Maka dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 1.2



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan menurut Spearman dan Jones, bahwa ada suatu konsepsi lama tentang kekuatan (*power*) yang dapat melengkapi akal pikiran manusia dengan gagasan abstrak yang universal, untuk dijadikan sumber tunggal pengetahuan sejati. Kekuatan demikian dalam bahasa Yunani disebut *nuos*, sedangkan penggunaan kekuatan tersebut disebut *noesis*. Kedua istilah tersebut kemudian dalam bahasa Latin dikenal sebagai *intellectus* dan *intelligentia*. Selanjutnya, dalam bahasa Inggris masing-masing diterjemahkan sebagai *intellect* dan *intelligence*. Transisi bahasa tersebut, ternyata membawa perubahan makna yang mencolok. *Intelligence*, yang dalam bahasa Indonesia kita sebut inteligensi (kecerdasan), semula berarti penggunaan kekuatan intelektual secara nyata, tetapi kemudian diartikan sebagai suatu kekuatan lain.¹⁵

Berkaitan dengan hakikat emosi, Beck mengungkapkan pendapat James dan Lange yang menjelaskan bahwa *Emotion is the perception of bodily changes which occur in response to an event*. Emosi adalah persepsi perubahan jasmaniah yang terjadi dalam memberi tanggapan (*respons*) terhadap suatu

¹⁵ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006) hal 58

peristiwa. Definisi ini bermaksud menjelaskan bahwa pengalaman emosi merupakan persepsi dari reaksi terhadap situasi.¹⁶

Agus Effendi mengungkapkan bahwa kecerdasan emosi adalah kecerdasan yang fokusnya memahami, mengenali, merasakan, mengelola dan memimpin perasaan diri sendiri dan orang lain serta mengaplikasikannya dalam kehidupan pribadi dan sosial; kecerdasan dalam memahami, mengenali, meningkatkan, mengelola dan memimpin motivasi diri sendiri dan orang lain untuk mengoptimalkan fungsi energi, informasi, hubungan dan pengaruh bagi pencapaian-pencapaian tujuan yang dikehendaki dan ditetapkan.¹⁷

Goleman mengungkapkan bahwa kecerdasan emosi merujuk pada kemampuan mengenali perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosi mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik (IQ). Lebih lanjut dikatakan bahwa kecerdasan emosional; kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.¹⁸

Setelah mengetahui apa itu kecerdasan (inteligensi) dan apa itu emosi, selanjutnya akan dibahas tentang *Emotional Intelligence (EI)* atau biasanya

¹⁶ *Ibid*, hal 62

¹⁷ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta, 2005, Hal 171

¹⁸ Goleman, Daniel. (2005). *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional)*. Penerjemah: T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Hal 512.

dikenal dengan kecerdasan emosional (*EQ*). Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir; berempati dan berdoa.

Teori lain dikemukakan oleh Reuven Br-On, sebagaimana dikutip oleh Steven J. Stein dan Howard E. Book, ia menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan nonkognitif yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi Book menjelaskan pendapat Peter Salovey dan John Mater, pencipta istilah kecerdasan emosional, bahwa kecerdasan emosional adalah mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.¹⁹

Para pakar memberikan definisi beragam pada kecerdasan emosional (*EQ*), diantaranya adalah kemampuan untuk menyikapi pengetahuan-pengetahuan emosional dalam bentuk menerima, memahami, dan mengolanya. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa. Kecerdasan emosional adalah kemampuan

¹⁹ *Ibid*, hal 68-69

untuk mengenali, mengekspresikan dan mengelola emosi, baik emosi dirinya sendiri maupun emosi orang lain dengan tindakan konstruktif, yang mempromosikan kerja sama sebagai tim yang mengacu pada produktifitas dan bukan pada konflik.²⁰

Cooper dan Sawaf mengemukakan bahwa perkembangan yang pesat tentang kecerdasan emosional didukung oleh ratusan kajian riset dan konsep manajemen yang sangat memperhatikan aspek-aspek emosi, intuisi, dan kekuatan yang berhubungan dengan diri sendiri dan orang lain disekitarnya. Beberapa manfaat yang dihasilkan oleh kecerdasan emosional yang merupakan faktor sukses dalam karir dan organisasi antara lain; (1) Pembuatan keputusan (2) kepemimpinan (3) terobosan teknis dan strategis (4) komunikasi yang terbuka dan jujur (5) kerja sama dan hubungan saling mempercayai (6) loyalitas konsumen (7) kreativitas dan inovasi. Dengan demikian, kecerdasan emosi atau *emotional intelligence* merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.²¹

Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi. Emosi menuntun kita menghadapi saat-saat kritis dan tugas-tugas yang terlampaui riskan. Bila hanya diserahkan pada otak, maka akan bahaya. Setiap

²⁰ Gemozaik, *Pentingnya Pendidikan-kecerdasan-emosional* /<http://zulasri.wordpress.com> diakses tanggal 4 Januari 2017.

²¹ Hamzah Uno, *Op.Cit*, Hal 72.

emosi menawarkan pola persiapan tindakan tersendiri, masing-masing menuntun kita ke arah yang telah terbukti berjalan baik ketika menangani tantangan yang datang berulang-ulang dalam hidup manusia.²²

Ada lima dasar kecakapan emosi dan sosial menurut Goleman antara lain:

a. Mengenali emosi diri

Merupakan kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu. Hal ini mempengaruhi kepekaan dalam pengambilan keputusan-keputusan masalah pribadi.

b. Mengelola emosi

Menangani perasaan agar dapat diungkapkan dengan tepat. Termasuk di dalamnya kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan dan kemurungan sehingga dapat bangkit dari kemerosotan hidup.

c. Memotivasi diri sendiri

Menyesuaikan diri dalam arus yang memungkinkan terwujudnya kinerja yang tinggi pada berbagai bidang. Orang yang mampu memotivasi diri sendiri akan cenderung lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.

d. Mengenali emosi orang lain

Empati, kemampuan merupakan “ketrampilan bergaul” dasar. Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi tentang apa yang dibutuhkan dan dikehendaki orang lain.

²² Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006) hal 4.

e. Membina hubungan

Merupakan ketrampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antarpribadi. Orang-orang yang hebat dalam ketrampilan ini akan sukses dalam bidang apa pun yang mengandalkan pergaulan dengan orang lain.²³

2. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

Agus Effendi mengungkapkan bahwa unsur-unsur kurikulum yang harus dicakup dalam kecerdasan emosi, antara lain:

1. Kesadaran Diri

Meliputi kemampuan dan aspek pengetahuan diri; mengamati diri sendiri; mengenali perasaan sendiri; menghimpun kosakata perasaan; menerima diri sendiri; mengenali hubungan antara gagasan, perasaan dan reaksi serta mengenali hubungan antara diri, lingkungan dan Tuhan.

2. Pengambilan Keputusan Pribadi

Meliputi kemampuan untuk mencermati tindakan diri sendiri dan akibat-akibatnya; mengetahui apa yang menguasai sebuah keputusan, pikiran dan perasaan.

3. Pengelolaan Perasaan (Emosi)

Meliputi kemampuan untuk memahami apa yang ada di balik perasaan, cara menangani kecemasan, amarah dan kesedihan; tanggungjawab keputusan dan tindakan, tindak lanjut kesepakatan.

²³ *Ibid*, Hal 58.

4. Motivasi

Meliputi kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan memotivasi orang lain.

5. Menangani Stress

Meliputi pemahaman pentingnya olahraga, refleksi terarah dan relaksasi.

6. Kemampuan Bergaul

Meliputi kemampuan dan aspek untuk berempati, memahami perasaan orang lain, menerima sudut pandang orang lain, menghargai perbedaan pendapat, komunikasi, membina hubungan dengan orang lain, cara mengungkapkan perasaan yang baik, menjadi pendengar yang baik, bertanya yang baik, ketegasan, membedakan antara apa yang dikatakan dan penilaian kita atasnya, kerja sama dan ukhuwah, dinamika kelompok, konflik dan pengelolaannya, tanggung jawab pribadi, membuka diri, menerima diri sendiri dan merundingkan kompromi.²⁴

Sedangkan aspek-aspek kecerdasan emosional menurut Goleman adalah

:

1. Kesadaran Diri

Kesadaran diri yakni kemampuan untuk mengenal dan memilah-milah perasaan, memahami hal yang sedang kita rasakan dan mengapa hal itu kita rasakan, dan mengetahui penyebab

²⁴ Agus Effendi, *Op.Cit*, Hal 203.

munculnya perasaan tersebut, serta pengaruh perilaku kita terhadap orang lain.

2. Pengaturan Diri

Pengaturan diri ialah menangani emosi sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya satu gagasan, maupun pulih kembali dari tekanan emosi.

3. Motivasi

Motivasi ialah menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntut kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

4. Empati

Empati ialah merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

5. Keterampilan Sosial

Keterampilan Sosial ialah menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin,

bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, serta untuk bekerja sama dan bekerja dalam team.²⁵

3. Komponen-Komponen Kecerdasan Emosional

Daniel Goleman mengklasifikasikan kecerdasan emosional menjadi lima komponen penting yaitu: mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan.

a. Mengenali emosi diri

Mengenali emosi diri adalah mengetahui apa yang dirasakan seseorang pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri.⁸ Orang yang memiliki keyakinan yang lebih tentang perasaannya adalah orang yang handal bagi kehidupan mereka, karena memiliki perasaan lebih tinggi akan perasaan mereka yang sesungguhnya, atas pengambilan keputusan masalah pribadi.

Kemampuan mengenali emosi diri juga merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri sewaktu perasaan atau emosi itu muncul. Ini sering dikatakan sebagai dasar dari kecerdasan emosional. Seseorang yang mampu mengenali emosinya sendiri adalah bila ia memiliki kepekaan yang tajam atas perasaan mereka yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara mantap. Misalnya sikap yang diambil dalam menentukan berbagai pilihan, seperti memilih sekolah, sahabat, pekerjaan, sampai kepada pemilihan pasangan hidup.

²⁵ Goleman, *Op.Cit*, Hal 85.

b. Mengelola Emosi

Mengelola emosi yaitu menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas. Kecakapan ini bergantung pula pada kesadaran diri. Mengelola emosi berhubungan dengan kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar. Orang-orang yang buruk kemampuannya dalam keterampilan ini akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.

c. Memotivasi diri sendiri

Memotivasi diri sendiri adalah kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam kaitan untuk member perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.²⁶

Menurut Goleman, motivasi dan emosi pada dasarnya memiliki kesamaan yaitu sama-sama menggerakkan. Motivasi menggerakkan manusia untuk meraih sasaran sedangkan emosi menjadi bahan bakar untuk memotivasi, dan motivasi pada gilirannya menggerakkan persepsi dan membentuk tindakan-tindakan.

²⁶ Hamzah Uno, *Op.Cit*, Hal 74.

d. Mengenali emosi orang lain

Mengenali emosi orang lain atau *empati* adalah kemampuan untuk merasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan orang banyak atau masyarakat.²⁷

Orang yang memiliki empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.²⁸

e. Membina hubungan

Membina hubungan yaitu kemampuan mengendalikan dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, memahami dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia. Singkatnya keterampilan sosial merupakan seni mempengaruhi orang lain. Memperhatikan kelima komponen kecerdasan emosi diatas, dapat dipahami bahwa kecerdasan emosi sangat dibutuhkan oleh manusia dalam rangka mencapai kesuksesan, baik dibidang akademis, karir maupun dalam kehidupan sosial.²⁹

4. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Perkembangan manusia sangat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah individu yang memiliki potensi dan kemampuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki tersebut,

²⁷ Desmita, *Op.Cit*, Hal 171.

²⁸ Hamzah Uno, *Op.Cit*, Hal 75.

²⁹ Desmita, *Op.Cit*, Hal 172.

sedangkan faktor eksternal adalah dukungan dari lingkungan disekitarnya untuk lebih mengoptimalkan dari sejauh potensi yang dimilikinya, terutama kecerdasan emosional.

Menurut Goleman ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor internal

Merupakan faktor yang timbul dari dalam individu yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosional seseorang. Otak emosional dipengaruhi oleh keadaan *amigadala*, *neokorteks*, *sistem limbic*, *lobus prefrontal* dan hal lain yang ada pada otak emosional.

b. Faktor eksternal

Merupakan faktor yang datang dari luar individu dan mempengaruhi individu untuk mengubah sikap. Pengaruh luar yang bersifat individu dapat secara perorangan ataupun kelompok. Pengaruh dari luar juga dapat bersifat tidak langsung yaitu melalui perantara misalnya media massa maupun media elektronik.³⁰

Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosi juga dipengaruhi oleh kedua faktor tersebut, diantaranya faktor otak, faktor keluarga, factor lingkungan sekolah. Berdasarkan uraian tersebut, maka faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya kecerdasan emosional adalah:

³⁰ Casmini. (2007). *Emotional Parenting*. Yogyakarta: Nuansa Aksara, Hal 23.

1. Faktor Otak

La Doux mengungkapkan bagaimana arsitektur otak member tempat istimewa bagi amigdala sebagai penjaga emosi, penjaga yang mampu membajak otak. Amigdala adalah spesialis masalah-masalah emosional. Apabila amigdala dipisahkan dari bagian-bagian otak lainnya, hasilnya adalah ketidakmampuan yang sangat mencolok dalam menangkap makna emosi awal suatu peristiwa, tanpa amigdala tampaknya ia kehilangan semua pemahaman tentang perasaan, juga setiap kemampuan merasakan perasaan. Amigdala berfungsi sebagai semacam gudang ingatan emosional.³¹

2. Faktor Lingkungan Sekolah

Dalam hal ini, lingkungan sekolah merupakan faktor penting kedua setelah sekolah, karena dilingkungan ini anak mendapatkan pendidikan lebih lama. Guru memegang peranan penting dalam mengembangkan potensi anak melalui beberapa cara, diantaranya melalui teknik, gaya kepemimpinan, dan metode mengajar sehingga kecerdasan emosional berkembang secara maksimal. Setelah lingkungan keluarga, kemudian lingkungan sekolah mengajarkan anak sebagai individu untuk mengembangkan keintelektualan dan bersosialisasi dengan sebayanya, sehingga anak dapat berekspresi secara bebas tanpa terlalu banyak diatur dan diawasi secara ketat.

³¹ Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, Yogyakarta: Diva Press, 2009, et. I. Hal 125

3. Faktor Lingkungan dan Dukungan Sosial

Di sini, dukungan dapat berupa perhatian, penghargaan, pujian, nasihat atau penerimaan masyarakat. Semuanya memberikan dukungan psikis atau psikologis bagi anak. Dukungan sosial diartikan sebagai suatu hubungan interpersonal yang didalamnya satu atau lebih bantuan dalam bentuk fisik atau instrumenta, informasi dan pujian. Dukungan sosial cukup mengembangkan aspek-aspek kecerdasan emosional anak, sehingga memunculkan perasaan berharga dalam mengembangkan kepribadian dan kontak sosialnya.³²

Syamsu Yusuf menyebutkan beberapa karakteristik perilaku dari masing-masing aspek kecerdasan emosi pada tabel berikut.

Aspek	Karakteristik Perilaku
1. Kesadaran diri	a. Menenal dan merasakan emosi sendiri b. Memahami penyebab perasaan yang timbul c. Menenal pengaruh perasaan terhadap tindakan
2. Mengelola emosi	a. Bersikap toleran terhadap frustrasi dan mampu mengelola amarah secara lebih baik b. Mampu mengungkapkan amarah dengan tepat tanpa harus berkelahi c. Dapat mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain d. Memiliki perasaan yang positif tentang diri sendiri, sekolah, dan keluarga e. Memiliki kemampuan untuk mengatasi ketegangan jiwa (stress) f. Dapat mengurangi perasaan kesepian dan cemas dalam

³² *Ibid*, Hal 125-127.

	pergaulan
3. Memanfaatkan emosi secara produktif	<ul style="list-style-type: none"> a. Memiliki rasa tanggung jawab b. Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan c. Mampu mengendalikan diri dan tidak bersiafat impulsive
4. Empati	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu menerima sudut pandang orang lain b. Memiliki sikap emosi atau kepekaan terhadap perasaan orang lain c. Mampu mendengarkan orang lain
5. Membina hubungan	<ul style="list-style-type: none"> a. Memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menganalisis hubungan dengan orang lain b. Dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain c. Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain d. Memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan teman sebaya e. Memiliki sikap tenggang rasa dan perhatian terhadap orang lain f. Memperhatikan kepentingan sosial (senang menolong orang lain) dan dapat hidup selaras dengan kelompok g. Bersikap senang berbagi rasa dan bekerja sama h. Bersikap demokratis dalam bergaul dengan orang lain.³³

5. Konsep Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Islam

Menurut perspektif Islam, emosi identik dengan nafsu yang dianugerahkan oleh Allah SWT nafsu inilah yang akan membawanya menjadi baik atau jelek, budiman atau preman, pemurah atau pemaarah, dan sebagainya.³⁴

³³ Syamsu Yusuf. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Hal 113-114.

³⁴ Muallifah, *Op.Cit*, Hal 128.

Nafsu dalam pandangan Mawardy Labay el-Sulthani yang disebutkan dalam bukunya yang berjudul *Dzikir dan Do'a Menghadapi marah* tersebut, nafsu terbagi dalam lima bagian yaitu:

- a) Nafsu *rendah* yang disebut dengan nafsu *hayawaniyah*, yaitu nafsu yang dimiliki oleh binatang seperti keinginan untuk makan dan minum, keinginan *seks*, keinginan mengumpulkan harta benda, kesenangan terhadap binatang dan juga rasa takut.
- b) Nafsu *amarah* yang artinya menarik, membawa, menghela, mendorong dan menyuruh pada kejelekan dan kejahatan saja. Nafsu amarah cenderung membawa manusia kepada perbuatan-perbuatan yang negative dan berlebih-lebihan.
- c) Nafsu *lawwamah*, yaitu nafsu yang perlu mendorong manusia untuk berbuat baik. Ini merupakan lawan dari nafsu amarah. Apa yang dikerjakan nafsu amarah terus ditentang dan dicela keras oleh nafsu *lawwamah*, sehingga diri akan tertegun sebentar atau berhenti sama sekali dari perbuatan yang dianjurkan amarahnya.
- d) Nafsu *mussawilah*, yakni merupakan nafsu provokator, ahli memperkosa dan ahli memukau. Di dalam istilah perang, dia diberi julukan dengan koloni kelima, ia berkedudukan menteri kelima di kementerian peperangan dan propaganda. Karena disebut koloni kelima di pihak lawan ia perlu mendapat perhatian yang serius.

e) Nafsu *mutmainnah*, artinya kondisi jiwa yang seimbangatau tenang seperti permukaan danau kecil yang ditiup angin, akan jadi tenang, teduh walaupun sesekali terlihat riak kecil, nafsu *mutmainnah* juga berarti nafsu yang tenang dan tentram dengan berdzikir kepada Allah SWT, tunduk kepada-NYA, serta jinak kala dekat dengan-NYA.³⁵

Dalam pespektif Islam, kecerdasan emosi pada intinya adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam bahwa Allah SWT memerintahkan kita untuk menguasai emosi-emosi kita, mengendalikannya, dan juga mengontrolnya.³⁶ Seperti dalam firman Allah SWT dalam surat al-Hadid ayat 22-23 :

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ
لِلْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ
قَبْلَ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ
لَكُمْ لِكَيْ تَتَذَكَّرُوا عَلَىٰ مَا فَتَقَمُّوهُ
وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ

Artinya : “Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.”³⁷

³⁵ Ibnu Qoyyim dkk, *Takziyatun Nafs*, (Solo: Pustaka Arafah, 2007) hal 81.

³⁶ Muallifah, *Op.Cit*, Hal 123.

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota Surabaya, 2002) hal 541.

Secara umum, ayat tersebut telah menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kita untuk menguasai emosi-emosi kita, mengendalikannya dan juga mengontrolnya.

6. Arti Penting Kecerdasan Emosi pada Peserta Didik

Agus Effendi mengungkapkan perlunya kecerdasan emosi bertumpu pada hubungan antara perasaan, watak dan naluri moral. Sikap etik dasar dalam kehidupan berasal dari kemampuan emosi yang melandasinya. Dorongan hati merupakan medium emosi. Benih semua dorongan adalah perasaan. Dan perasaanlah yang memunculkan diri dalam bentuk tindakan.³⁸

Emosi negatif akan melahirkan tindakan yang negatif, sebaliknya emosi yang positif akan melahirkan tindakan yang positif pula. Pentingnya kecerdasan emosi seperti dikemukakan oleh Goleman "...Saat-saat ketika jalinan masyarakat tampaknya terurai semakin cepat, ketika sifat mementingkan diri sendiri, kekerasan dan sifat jahat tampaknya menggerogoti sisi-sisi baik kehidupan masyarakat kita. Di sini, alasan untuk mendukung perlunya kecerdasan emosi bertumpu pada hubungan perasaan, watak, dan naluri moral. Semakin banyak bukti bahwa sikap etik dasar dalam kehidupan berasal dari kemampuan emosional yang melandasinya.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa seseorang yang dikuasai dorongan hati, kurang memiliki kendali diri akan buruk dalam pengendalian moral. Kemampuan mengendalikan dorongan hati merupakan basis kemauan dan watak. Dengan cara yang sama, cinta sesama terletak pada empati, yaitu

³⁸ Agus Effendi, *Op.Cit*, Hal 191.

kemampuan membaca penderitaan orang lain. Apabila ada dua sikap yang dibutuhkan pada zaman sekarang, maka sikap yang tepat adalah kendali diri dan kasih sayang.

Tingkat emosi dapat menghambat atau mempertinggi kemampuan kita untuk berpikir dan merencana, untuk mengejar latihan-latihan demi sasaran jangka panjang, untuk menyelesaikan permasalahan dan sebagainya, emosi-emosi itulah yang menentukan batas kemampuan kita untuk memanfaatkan kemampuan mental bawaan, dan dengan demikian menentukan keberhasilan kita dalam kehidupan. Dalam artian ini, kecerdasan emosional merupakan kecakapan utama, kemampuan secara mendalam mempengaruhi semua kemampuan lainnya, baik memperlancar maupun menghambat kemampuan-kemampuan itu.³⁹

Goleman mengungkapkan bahwa manusia memiliki dua otak, dua pikiran dan dua jenis kecerdasan yang berlainan; yaitu kecerdasan rasional dan kecerdasan emosional. Keberhasilan manusia dalam kehidupan ditentukan oleh keduanya, tidak hanya oleh IQ, tetapi kecerdasan emosional yang memegang peranan. “Otak emosional sama terlibatnya dalam pemikiran, seperti halnya keterlibatan otak nalar.” Intelektualitas tak dapat bekerja dengan sebaik-baiknya tanpa kecerdasan emosional.⁴⁰

³⁹ Goleman, Daniel, (2001). *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT Gramedia, Hal 112.

⁴⁰ Agus Effendi, *Op.Cit*, Hal 173-175.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Berdasarkan kamus lengkap bahasa Indonesia, motivasi adalah kecenderungan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar melakukan tindakan dengan tujuan tertentu, usaha-usaha yang menyebabkan seseorang atau kelompok orang tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaki.

Sardiman mengemukakan kata motif berarti daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Motif dapat pula diartikan sebagai suatu kondisi (kesiapsiagaan). Sedangkan motivasi adalah daya penggerak yang telah menjadi aktif.⁴¹

Suyatinah mendefinisikan motivasi adalah membangkitkan motif-motif dalam anak dan memberikan kesempatan, sehingga anak mau melakukan apa yang dilakukan.⁴² Mohammad Uzer Usman mengemukakan motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu, atau keadaan seseorang atau organisme yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan. Sedangkan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan atau keadaan dan

⁴¹ Sardiman A.M. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar*. Jakarta: PT. Grafindo, Hal 73.

⁴² Suyatinah. (2000). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: FIP UNY, Hal 42

kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.⁴³

Suyatinah juga mengemukakan bahwa motivasi menunjuk suatu proses gerakan termasuk situasi yang mendorong yaitu:

- a. Dorongan yang timbul dalam diri manusia.
- b. Tingkah laku yang ditimbulkan oleh situasi tersebut.
- c. Tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan.⁴⁴

Dimiyati dan Mudjiono menyatakan motivasi adalah dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu.⁴⁵

Mc. Donald dalam Sardiman berpendapat bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Motivasi mengandung tiga elemen penting, yaitu

- a. Motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa perubahan energi di dalam sistem “neurophysiological” yang ada pada manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia, penampakan motivasi menyangkut kegiatan fisik manusia.

⁴³ Muhammad Uzer Usman. (2008). *Menjadi Guru Professional*. Jakarta: Remaja Rosdakarya, Hal 280.

⁴⁴ Suyatinah, *Op.Cit*, Hal 42.

⁴⁵ Dimiyati & Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta, Hal 80.

- b. Motivasi ditandai munculnya rasa, afeksi seseorang. Motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- c. Motivasi dirangsang adanya tujuan. Motivasi merupakan suatu respons dari adanya aksi yaitu tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang oleh adanya unsur lain yaitu tujuan. Tujuan menyangkut soal kebutuhan.⁴⁶

Dari ketiga elemen di atas, maka motivasi dapat dikatakan sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi menyebabkan terjadinya perubahan energi pada diri manusia, sehingga akan berhubungan dengan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk selanjutnya bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan dan keinginan. Lebih lanjut dikatakan oleh Sardiman bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar tercapai. Setiap orang yang memiliki motivasi bercirikan 1) tekun menghadapi tugas, 2) ulet menghadapi kesulitan, 3) menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, 4) mandiri dalam belajar, 5) cepat bosan pada tugas yang rutin, 6) dapat mempertahankan pendapatnya, 7) tidak mudah melepaskan yang diyakininya, 8) senang memecahkan masalah.

⁴⁶ Sardiman A.M. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar*. Jakarta: PT. Grafindo, Hal 73.

Sardiman juga berpendapat bahwa motivasi belajar adalah merupakan factor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yaitu dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk belajar. Muhibin Syah menyebutkan bahwa kekurangan atau ketidakadaan motivasi dalam belajar, baik yang bersifat internal maupun eksternal akan menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan proses pembelajaran materi-materi pelajaran baik di sekolah maupun di rumah.⁴⁷ Sardiman membagi motivasi belajar menjadi dua yaitu:

- a. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Contohnya minat, kesehatan, bakat, disiplin dan intelegensi.
- b. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Contohnya keluarga, fasilitas, jadwal, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.⁴⁸

Dalam proses belajar mengajar diperlukan suatu motivasi, baik itu berupa motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik. Kedua motivasi tersebut diperlukan guna mendorong siswa untuk tekun belajar.

⁴⁷ Muhibin Syah. (2003). *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, Hal 152.

⁴⁸ Sardiman A.M. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, Hal 89-91.

Membahas mengenai motivasi belajar Hamzah B. Uno memaparkan hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku melalui beberapa indikator, meliputi:

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- d. Adanya penghargaan dalam belajar
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.⁴⁹

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Dalam proses belajar motivasi dapat tumbuh maupun hilang atau berubah dikarenakan adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Dimiyati dan Mudjiono, beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu:

1. Cita-cita atau aspirasi siswa

Cita-cita disebut juga aspirasi adalah suatu target yang ingin dicapai. Penentuan target ini tidak sama bagi semua siswa. Cita-cita atau aspirasi adalah tujuan yang ditetapkan dalam suatu kegiatan yang mengandung makna bagi seseorang. Aspirasi ini bisa bersifat positif dan negatif, ada yang menunjukkan keinginan untuk mendapatkan keberhasilan tapi ada

⁴⁹ Hamzah Uno, *Op.Cit*, Hal 31.

juga yang sebaliknya. Taraf keberhasilan biasanya ditentukan sendiri oleh siswa dan berharap dapat mencapainya.

2. Kemampuan belajar siswa

Dalam kemampuan belajar ini, taraf perkembangan berfikir siswa menjadi ukuran. Jadi siswa yang mempunyai kemampuan belajar tinggi biasanya lebih termotivasi dalam belajar.

3. Kondisi siswa

Kondisi siswa yang mempengaruhi motivasi belajar berhubungan dengan kondisi fisik dan kondisi psikologis. Biasanya kondisi fisik lebih cepat terlihat karena lebih jelas menunjukkan gejalanya daripada psikologis. Kondisi-kondisi tersebut dapat mengurangi bahkan menghilangkan motivasi belajar siswa.

4. Kondisi lingkungan siswa

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan kemasyarakatan. Lingkungan tempat tinggal yang dimaksud adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Jika lingkungan siswa baik dan sehat akan menunjang semangat dan motivasi belajar siswa, tetapi sebaliknya kondisi lingkungan siswa yang tidak baik juga akan mengganggu kesungguhan dan motivasi belajar siswa.

5. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar tidak stabil, kadang-kadang kuat,

kadang-kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali, khususnya kondisi-kondisi yang sifatnya kondisional. Perasaan, perhatian, kemauan, ingatan dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar. Lingkungan siswa dan lingkungan budaya siswa mendinamiskan motivasi belajar. Contohnya ketika melihat tayangan televisi tentang pembangunan di Indonesia Timur, maka siswa tertarik minatnya untuk belajar dan bekerja di bidang perikanan.

6. Upaya guru membelajarkan siswa

Guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dari penguasaan emosi sampai dengan mengevaluasi hasil belajar siswa. Upaya tersebut berorientasi pada kepentingan siswa diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar.⁵⁰

3. Teori tentang Motivasi Belajar

Ada beberapa teori motivasi yang disampaikan oleh Ngalim Purwanto, namun dalam hal ini penulis memilih sebuah teori yang dinilai sesuai dengan fokus penelitian yang diambil, yaitu teori kebutuhan Maslow. Teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis. Maslow mengemukakan adanya lima tingkatan kebutuhan pokok manusia. Kelima tingkatan kebutuhan pokok inilah yang dijadikan sebagai kunci

⁵⁰ Dimiyati dan Mudjiono, *Op.Cit*, Hal 97-100.

dalam mempelajari motivasi manusia. Adapun kelima tingkatan kebutuhan pokok yang dimaksud adalah :

- 1) Kebutuhan fisiologis
- 2) Kebutuhan rasa aman dan perlindungan
- 3) Kebutuhan social
- 4) Kebutuhan akan penghargaan
- 5) Kebutuhan akan aktualisasi diri⁵¹.

Motivasi memiliki suatu hirarki, maksudnya motivasi ada tingkatan-tingkatannya, yakni dari bawah ke atas. Setiap tingkat di atas hanya dapat dibangkitkan apabila telah dipenuhi tingkat motivasi di bawahnya. Bila guru menginginkan siswanya belajar dengan baik, maka semua kebutuhan dari tingkat terendah sampai tertinggi harus dipenuhi.⁵²

Peneliti memilih teori kebutuhan Maslow karena teori ini menganggap bahwa motivasi memiliki tingkatan-tingkatan. Jika seorang anak dapat memenuhi semua kebutuhan dari bawah, maka kebutuhan di atasnya baru bisa dipenuhi. Artinya jika kebutuhan fisiologis, rasa aman, kasih sayang terpenuhi, maka anak akan berusaha ke aktualisasi diri. Aktualisasi diri dalam hal ini meliputi timbulnya motivasi belajar siswa yang kemudian melahirkan kemandirian belajar siswa.

⁵¹ Ngalim Purwanto. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya, Hal 74-78.

⁵² Sardiman A.M. *Op.Cit*, Hal 81.

4. Arti Penting Motivasi Belajar Pada Peserta Didik

Motivasi belajar mempunyai andil yang besar terhadap proses belajar siswa. Pentingnya motivasi belajar bagi siswa menurut Dimiyati dan Mujdiono adalah sebagai berikut:

- a. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir
- b. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya
- c. Mengarahkan kegiatan belajar
- d. Membesarkan semangat belajar
- e. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (diselasejanya adalah istirahat atau bermain) yang berkesinambungan.⁵³

Kelima hal di atas menunjukkan betapa pentingnya motivasi tersebut disadari oleh peserta didik. Bila siswa dapat menyadarinya maka tugas belajar akan terselesaikan dengan baik oleh para peserta didik.

Sardiman menambahkan bahwa untuk belajar sangat diperlukan adanya motivasi. Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, makin berhasil pula pelajaran tersebut. Motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa.⁵⁴

Goleman mengungkapkan bahwa kita tidak boleh melupakan peran motivasi positif dalam mencapai prestasi. Motivasi positif itu berupa kumpulan perasaan antusiasme, gairah dan keyakinan diri. Kesimpulan ini diambil dari

⁵³ Dimiyati dan Mujdiono, *Op.Cit*, Hal 85.

⁵⁴ Sardiman, *Op.Cit*, Hal 84-85.

studi terhadap atlet Olimpiade, musikus kelas dunia, dan para *grand master* catur yang menunjukkan adanya ciri yang serupa pada mereka yaitu kemampuan memotivasi diri untuk tak henti-hentinya berlatih secara rutin. Keuntungan lainnya atas sukses dalam kehidupan yang didorong oleh motivasi, selain karena kemampuan bawaan lainnya, dapat dilihat dari unjuk kerja yang menakjubkan oleh mahasiswa Asia yang belajar di sekolah Amerika dan berbagai bidang pekerjaan.” Kita termotivasi oleh perasaan antusiasme dan kepuasan yang kita kerjakan. Atau bahkan kadar optimal kecerdasan emosi itulah yang mendorong kita untuk berprestasi.⁵⁵

C. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan ketrampilan. Menurut pemikiran Gagne, hasil belajar yaitu

- 1) Informasi verbal yaitu kapalitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespons secara spesifik terhadap rangsangan spesifik.
- 2) Ketrampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Ketrampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis, fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Ketrampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif.
- 3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- 4) Ketrampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.

⁵⁵ Goleman, *Op.Cit*, Hal 110-111.

- 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.⁵⁶

Menurut Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comphension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respons), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi *initiatory*, *pre-routine*, dan *rountinized*. Psikomotor juga mencakup ketrampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual. Sementara, menurut Lindgren hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian, dan sikap.

Menurut Dimayati dan Mudjiono, hasil belajar adalah merupakan puncak proses belajar. Hasil belajar tersebut berkat evaluasi pendidik. Hasil belajar dapat berupa dampak pengajaran dan dampak pengiring. Kedua dampak tersebut dapat bermanfaat bagi pendidik dan peserta didik.⁵⁷

Hasil belajar merupakan bukti usaha yang dilakukan dalam kegiatan belajar dan merupakan nilai yang diperoleh oleh peserta didik dari proses belajar mengajar. Ketercapaian suatu tujuan pembelajaran adalah salah satunya dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik, yang diukur melalui tes. Hal ini sesuai

⁵⁶ Agus Suprijono, *Cooperatif Learning Teori & Aplikasi Paikem*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, hal 5-6.

⁵⁷ Anas Sudjiono, *Pengantar Belajar Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2008, hal 72.

dengan pendapat Arikunto, yang menyatakan bahwa tes formatif dilaksanakan untuk mengetahui apakah peserta didik sudah menguasai konsep secara menyeluruh.⁵⁸

1. Ranah Kognitif

Pengertian kognitif menurut Singgih D. Gunarsa yaitu, mencakup aspek-aspek struktur intelek yang di pergunakan untuk mengetahui sesuatu. Dengan demikian kognitif adalah mental yang meliputi persepsi fikiran, simbol, penalaran dan pemecahan masalah.⁵⁹

Dalam ranah kognitif dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh penggunaan media karena dalam cakupan kognitif menurut Singgih D. Gunarsa meliputi pada persepsi simbol. Simbol ini dapat berupa gambar yang mewakili indra penglihatan. Tetapi pada hasil akhir yang menjadi bahan evaluasi adalah hasil belajar peserta didik. Karena untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan peserta didik pada pembelajaran. Struktur kognitif merupakan struktur organisasional yang ada dalam ingatan seseorang yang mengintegrasikan unsur-unsur pengetahuan yang terpisah-pisah kedalam suatu unit konseptual.

a. Tipe Hasil Belajar Pengetahuan

Tipe hasil belajar pengetahuan termasuk kognitif tingkat rendah. Namun tipe hasil belajar ini menjadi prasyarat bagi tipe hasil belajar berikutnya. Hafal menjadi prasyarat bagi pemahaman.

⁵⁸ Dimayanti dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Rieneka Cipta, Jakarta, 2006, hal 175.

⁵⁹ *Ibid*, hal169-170.

b. Tipe Hasil Belajar Pemahaman

Tipe hasil belajar yang lebih tinggi dari pada pengetahuan adalah pemahaman. Dalam taksonomi Bloom, kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pada pengetahuan.

c. Tipe Hasil Belajar Aplikasi

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi ke dalam situasi baru disebut aplikasi. Mengulang-ulang menerapkannya pada situasi lama akan beralih menjadi pengetahuan hafalan atau ketrampilan.

d. Tipe Hasil Belajar Analisis

Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya. Dengan analisis diharapkan seseorang mempunyai pemahaman yang kompherensif dan dapat memilahkan integritas menjadi bagian-bagian yang tetap terpadu.

e. Tipe Hasil Belajar Sintesis

Berfikir sintesis adalah berfikir Divergen. Dalam berfikir divergen pemecahan atau jawabannya belum dapat dipastikan. Mensistensiskan unit-unit tersebar tidak sama dengan mengumpulkannya ke dalam satu kelompok besar.

f. Tipe Hasil Belajar Evaluasi

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materil dll. Dilihat dari segi tersebut maka dalam evaluasi perlu adanya suatu kriteria atau standar tertentu.

Hasil belajar sebagai objek evaluasi tidak hanya biang kognitif, tetapi juga hasil belajar bidang afektif dan psikomotorik. Untuk melengkapi bahan kajian penilaian hasil belajar kognitif, berikut ini dijelaskan tipe hasil belajar afektif dan psikomotorik.⁶⁰

2. Ranah Afektif

Ranah Afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Penilaian hasil belajar afektif kurang mendapat perhatian dari pendidik. Para pendidik lebih banyak memilih ranah kognitif semata-mata. Tipe hasil belajar afektif tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai pendidik dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar yaitu :

1. Receiving/attending, yaitu semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dll.
2. Responding atau jawaban, yaitu reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar.

⁶⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Remaja RosdaKarya, bandung, 2010, hal 23-28.

3. Valuing (penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala dan stimulus.
4. Organisasi, yaitu pengembangan dari nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.
5. Karakteristik atau internalisasi nilai, yaitu keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

3. Ranah Psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk ketrampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Tipe hasil belajar ranah psikomotorik berkenaan dengan ketrampilan atau kemampuan bertindak setelah ia menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ini sebenarnya tahap lanjutan dari hasil belajar afektif yang baru tampak dalam kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku.

Hasil belajar afektif dan psikomotoris ada yang tampak pada saat proses belajar mengajar berlangsung dan ada pula yang baru tampak kemudian (setelah pengajaran diberikan) dalam praktek kehidupannya di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Itulah sebabnya hasil belajar afektif dan psikomotorik sifatnya lebih luas, lebih sulit dipantau namun memiliki nilai yang sangat berarti

bagi kehidupan peserta didik sebab dapat secara langsung mempengaruhi perilakunya.⁶¹

D. Penelitian yang Relevan

1. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas X Jurusan Teknik Kendaraan Ringan di SMK Piri Yogyakarta.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ghullam Hamdu, Lisa Agustina (Dosen Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung yang berjudul pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar ipa Di sekolah dasar (Studi Kasus terhadap Siswa Kelas IV SDN Tarumanagar Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya).



⁶¹*Ibid* hal 33.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dapat dikategorikan dalam penelitian kuantitatif karena data yang dikumpulkan berbentuk angka-angka yang kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus-rumus statistika. Nana Syaodih Sukmadinata mengatakan bahwa penelitian kuantitatif merupakan penelitian dengan pengumpulan dan pengukuran data yang berbentuk angka-angka.⁶²

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian korelasi. Burhan Nurgiyantoro mengemukakan bahwa penelitian korelasi merupakan jenis penelitian yang dimaksudkan untuk menguji hubungan antar sejumlah gejala.⁶³

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada awal bulan Januari sampai akhir bulan Januari di Mts Sriwijaya, Kecamatan Bandar Srihawono Kabupaten Lampung Timur. Lokasi ini dipilih karena berdasarkan observasi yang pernah dilakukan peneliti sebelumnya bahwa peserta didik Mts Sriwijaya masih memiliki motivasi belajar dan kecerdasan emosional yang rendah.

⁶² Nana Syaodih Sukmadinata. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Hal 18.

⁶³ Burhan Nurgiyantoro, Gunawan, & Marzuki. 2009. *Statistika Terapan (Untuk Penelitian Ilmu Pendidikan)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, Hal 129.

D. Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yang menjadi titik tolak perhatian, yaitu:

- a. Variabel bebas (X1): Motivasi Belajar
- b. Variabel bebas (X2): Kecerdasan Emosional
- c. Variabel terikat (Y): Hasil Belajar

E. Definisi Operasional

1. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan belajar sehingga tujuan belajar yang diinginkan dapat tercapai. Variabel ini diukur dengan menggunakan Skala Psikologi yang terdiri dari 20 butir pernyataan yang mengacu pada indikator motivasi belajar menurut Sardiman. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek maka semakin tinggi pula motivasi belajar yang dimiliki oleh subjek tersebut.

2. Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi adalah kecerdasan yang mencakup kesadaran diri, mengelola emosi, dan memanfaatkan emosi secara positif serta kecakapan sosial meliputi empati, dan keterampilan sosial dalam melaksanakan tugasnya sebagai pelajar. Variabel ini diukur dengan menggunakan Skala Psikologi yang terdiri dari 20 butir pernyataan yang mengacu pada indikator kecerdasan emosi menurut Goleman yang selanjutnya dikembangkan oleh Syamsu Yusuf.

Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek maka semakin tinggi pula kecerdasan emosi yang dimiliki oleh subjek tersebut.

3. Hasil Belajar

hasil belajar adalah merupakan puncak proses belajar. Hasil belajar tersebut berkat evaluasi pendidik. Hasil belajar dapat berupa dampak pengajaran dan dampak pengiring. Kedua dampak tersebut dapat bermanfaat bagi pendidik dan peserta didik. Variabel ini diukur dengan menggunakan Skala Psikologi yang terdiri dari 10 butir pernyataan yang mengacu pada indikator hasil belajar menurut Menurut Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

F. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII MTs Sriwijaya Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur tahun ajaran 2016/2017 sejumlah 60 peserta didik dari 3 kelas

1. Sampel

Penelitian ini termasuk dalam penelitian sampel karena peneliti tidak meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah populasi. Peneliti memilih penelitian sampel karena dilihat dari jumlah dan subjeknya yang banyak. Sugiyono mengemukakan sampel penelitian harus benar-benar representatif artinya dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya.⁶⁴ Berdasarkan tabel penentuan

⁶⁴ Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, Hal 129.

jumlah sampel dari populasi tertentu yang dikembangkan oleh Isaac dan Michael⁶⁵ untuk taraf kesalahan 5%, maka dengan jumlah populasi 94, sampel penelitiannya adalah 45. Penelitian ini menggunakan *teknik probability sampling* yaitu *simple random sampling* karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Cara yang digunakan untuk mengambil sampel secara random dilakukan dengan cara ordinal. Caranya yaitu dari 96 orang subjek diberi nomor, kemudian membuat 3 gulungan kertas dengan nomor 0, 1, 2, 3, Gulungan tersebut diambil satu, setelah dibuka ternyata angka 1 yang keluar. Oleh karena sample yang peneliti gunakan 60 padahal populasinya 96 maka besarnya sampel adalah kurang lebih sepertiga dari populasi.

G. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan skala psikologi untuk pengumpulan data. Saifuddin Azwar mengemukakan skala psikologi memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari berbagai bentuk instrument pengumpulan data yang lain seperti angket ataupun tes.⁶⁶ Meskipun dalam kehidupan sehari-hari istilah *skala* disamakan dengan istilah *tes*. Dalam pengembangan instrumen ukur, umumnya tes digunakan untuk penyebutan alat ukur kemampuan kognitif sedangkan skala lebih banyak dipakai untuk menamakan alat ukur atribut non-kognitif. Lebih lanjut dikatakan bahwa data yang diungkap oleh skala psikologi

⁶⁵ *Ibid*, Hal 128.

⁶⁶ Saifuddin Azwar. (2013). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Hal 6-8

adalah deskripsi mengenai aspek kepribadian individu, motivasi, sikap terhadap sesuatu.

H. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa Skala Psikologi. Penetapan skor instrumen menggunakan empat alternatif jawaban. Responden hanya memberikan tanda () pada jawaban yang tersedia yang sesuai dengan keadaan dirinya. Alternatif jawaban yang tersedia adalah selalu, sering, kadang-kadang dan tidak pernah. Berikut alternatif jawaban untuk tiap butir beserta skor untuk pernyataan positif dan negatifnya.

Tabel 2

Skor Alternatif Jawaban

Alternatif jawaban	Skor untuk pertanyaan	
	Positif	Negatif
Selalu	4	1
Sering	3	2
Kadang-kadang	2	3
Tidak pernah	1	4

1. Instrumen Kecerdasan Emosi

Instrumen mengacu pada pendapat Goleman, yang kemudian indikatornya dikembangkan oleh Syamsu Yusuf. Instrumen berjumlah 20 butir.

Tabel 3

Kisi-Kisi Instrumen Kecerdasan Emosi

No	Aspek	Indikator
1.	Kesadaran diri	a. Mengetahui dan merasakan emosi sendiri
		b. Mengetahui pengaruh perasaan terhadap tindakan
2.	Mengelola emosi	a. Bersikap toleran terhadap frustrasi dan mampu mengelola amarah secara lebih baik
		b. Mampu mengungkapkan amarah dengan tepat tanpa harus berkelahi
		c. Dapat mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain
		d. Memiliki perasaan yang positif tentang diri sendiri, sekolah, dan keluarga
		e. Memiliki kemampuan untuk mengatasi ketegangan jiwa (stress)
3.	Memanfaatkan emosi secara produktif	a. Memiliki rasa tanggung jawab
		b. Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan
4.	Empati	a. Mampu menerima sudut pandang/saran orang lain
		b. Peka terhadap perasaan orang lain dan

		suka menolong
5.	Membina hubungan	a. Dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain
		b. Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain
		c. Memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan teman sebaya
		d. Bersikap senang berbagi rasa dan bekerja sama

2. Instrumen Motivasi Belajar

Instrumen mengacu pada pendapat Sardiman A.M. Instrumen berjumlah 20 butir.

Tabel 4

Kisi-Kisi Instrumen Motivasi Belajar

No	Aspek	Indikator
1.	Minat untuk belajar	a. Antusias dalam mengikuti KBM
		b. Tertarik terhadap guru atau mapel tertentu
2.	Mandiri dalam belajar	a. Mengerjakan tugas dengan usaha sendiri
		b. Menggunakan waktu luang untuk belajar
		c. Belajar atas kemauan sendiri/ tanpa

		dorongan dari luar
3.	Tekun dalam belajar	a. Belajar dalam waktu yang lama
		b. Rajin mengerjakan tugas sekolah maupun PR
		c. Selalu mengingat pelajaran dan mengulanginya lagi di rumah
4.	Ulet menghadapi kesulitan	a. Tidak mudah putus asa menghadapi kesulitan
		b. Memiliki usaha yang tinggi untuk mengatasi kesulitan
5.	Memiliki harapan dan cita-cita masa depan	a. Adanya keinginan untuk berprestasi di sekolah

3. Instrumen Hasil Belajar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

Tabel 5
Kisi-Kisi Instrumen Hasil Belajar berjumlah 10 butir.

No	Aspek	Indikator
1.	Kognitif	a. Pemahaman materi
		b. Keterampilan dalam menjelaskan materi
2.	Afektif	a. Sikap menerima
		b. Sikap merespon
3.	Psikomotorik	a. Keterampilan produktif

		b. Sikap sosial
--	--	-----------------

I. Uji Validitas

Saifuddin Azwar mengemukakan bahwa untuk mengetahui apakah skala mampu menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuan ukurnya, diperlukan suatu proses pengujian validitas atau validasi.⁶⁷

Proses pengujian validitas dapat dilakukan melalui 1 tahap yaitu validasi isi. Validasi isi dilakukan melalui proses review butir oleh ahli (*expert judgement*) yaitu ahli di bidang bahasa. Apabila ahli sepakat bahwa suatu butir adalah relevan, maka butir tersebut dinyatakan sebagai butir yang layak mendukung validitas isi skala, kemudian selanjutnya dilakukan korelasi butir total melalui perhitungan statistik. Yaitu korelasi antara dua atau lebih variabel bebas (*independent*) secara bersama-sama dengan satu variabel terikat (*dependent*). Angka yang menunjukkan arah dan besar kuatnya hubungan antara dua atau lebih variabel bebas dengan satu variabel terikat disebut koefisien korelasi ganda, dan disimbolkan dengan R.

J. Analisis Data

1. Analisis deskriptif

Menurut Sugiyono menyatakan analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden,

⁶⁷ Saifuddin Azwar. (2013). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Hal 131.

mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data dari tiap variabel yang diteliti.⁶⁸

Teknik analisis statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini melalui perhitungan mean atau rerata (M), median (Me), modus (Mo) dan standar deviasi (SD).

Menurut Sutrisno Hadi tingkat gejala yang diamati terbagi menjadi kategori, untuk mean dan sd yang digunakan adalah mean dan sd ideal, dengan rumus sebagai berikut:

- 1) Mean + 1 SD ke atas = tinggi
- 2) (Mean – 1 SD) s.d (Mean + 1 SD) = sedang
- 3) Mean – 1 SD ke bawah = rendah.⁶⁹

2. Uji Prasyarat Analisis

Dalam penelitian ini uji prasyarat analisis yang dilakukan adalah uji normalitas karena disesuaikan dengan rumusan masalah yang diajukan yaitu adakah hubungan antara kecerdasan emosi dan motivasi belajar dengan hasil belajar. Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Uji statistik yang digunakan untuk menguji normalitas data adalah menggunakan korelasi ganda (*multiple correlation*) adalah korelasi antara dua atau lebih variabel bebas (*independent*) secara bersama-sama dengan

⁶⁸ Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, Hal 147.

⁶⁹ Sutrisno Hadi. (2004). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, Hal 135.

satu variabel terikat (*dependent*). Angka yang menunjukkan arah dan besar kuatnya hubungan antara dua atau lebih variabel bebas dengan satu variabel terikat disebut koefisien korelasi ganda, dan disimbolkan dengan R.

Rumus korelasi ganda dari dua variabel bebas (X_1 dan X_2) dengan satu variabel terikat (Y) sbb :

$$R_{y.12} = \frac{\sqrt{r_{2y}^2 + r_{1y}^2 - 2r_{y1} \cdot r_{y2} \cdot r_{12}}}{1 - r_{12}^2}$$

Keterangan :

$R_{y.12}$ = Koefisien korelasi ganda antara X_1 dan X_2 bersama-sama dengan Y

r_{y1} = Koefisien korelasi antara X_1 dengan Y

r_{y2} = Koefisien korelasi antara X_2 dengan Y

r_{12} = Koefisien korelasi antara X_1 dengan X_2

3. Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi. Alasan peneliti menggunakan formula ini karena selain digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Di dalam analisis regresi juga terdapat formula uji statistik F. Uji statistic F dalam penelitian digunakan untuk menunjukkan hubungan secara bersama-sama variabel kecerdasan emosi dan motivasi belajar dengan kemandirian belajar. Hal tersebut sesuai

dengan pernyataan Imam Ghozali.⁷⁰ Uji statistik F pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

Hipotesis yang di uji adalah hipotesis uji dua pihak :

$$H_0 : \rho_{y.12} = 0$$

$$H_1 : \rho_{y.12} \neq 0$$

Pengujian hipotesis korelasi ganda menggunakan uji F (Tabel distribusi F) dengan derajat kebebasan (dk) terdiri atas :

dk₁ = dk pembilang = k (k = banyaknya variabel bebas) dan

dk₂ = dk penyebut = n-k-1 (n = banyaknya pasang data/sampel)

konversi nilai koefisien korelasi R kedalam nilai F_{hitung} menggunakan rumus :

$$F_{hitung} = \frac{R^2/k}{1-R^2 / (n-k-1)}$$

Kriteria pengujian hipotesis yaitu :

Terima H₀ Jika F_{hitung} < F_{tabel} dan tolak H₀ Jika F_{hitung} > F_{tabel}.⁷¹

⁷⁰ Imam Ghozali. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP, Hal 84.

⁷¹ Supardi, (2013), *Aplikasi Statistika Dalam Penelitian (Konsep Statistika Yang Lebih Kompherensif)*, Jakarta : PT. Prima Ufuk Semesta, Hal 189-190.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data Penelitian

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah 60 peserta didik kelas VIII MTs Sriwijaya Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur yang diambil secara random sampling dari 3 kelas, dengan keterangan sebagai berikut; siswa laki-laki berjumlah 30 dan siswa perempuan berjumlah 30. Adapun jumlah siswa berdasarkan umur yaitu berumur 13-14 tahun.

2. Deskripsi Data Penelitian

Data penelitian ini diperoleh melalui penyebaran skala psikologi yang terdiri dari 3 bagian. Bagian pertama berfungsi untuk mengetahui bagaimana kecerdasan emosi siswa, bagian kedua berfungsi untuk mengetahui bagaimana motivasi belajar siswa dan bagian ketiga berfungsi untuk mengetahui hasil belajar siswa. Data penelitian tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui besarnya frekuensi masing-masing variabel.

a. Kecerdasan emosi

Guna mengetahui data kecerdasan emosi digunakan skala psikologi yang terdiri dari 20 butir pernyataan. Skor yang digunakan adalah 1 sampai 4. Sehingga kemungkinan skor tertinggi yaitu 80 dan skor terendah 20.

Hasil analisis deskriptif pada variabel kecerdasan emosi diperoleh nilai tertinggi 58 dan nilai terendah 22, rata-rata sebesar 43,4, modus 40, median

(nilai tengah) 34,5 dan standar deviasi (simpangan baku) 8,106. Dan pengkategorian data sebagai berikut :

Kategori rendah : $x < 40$

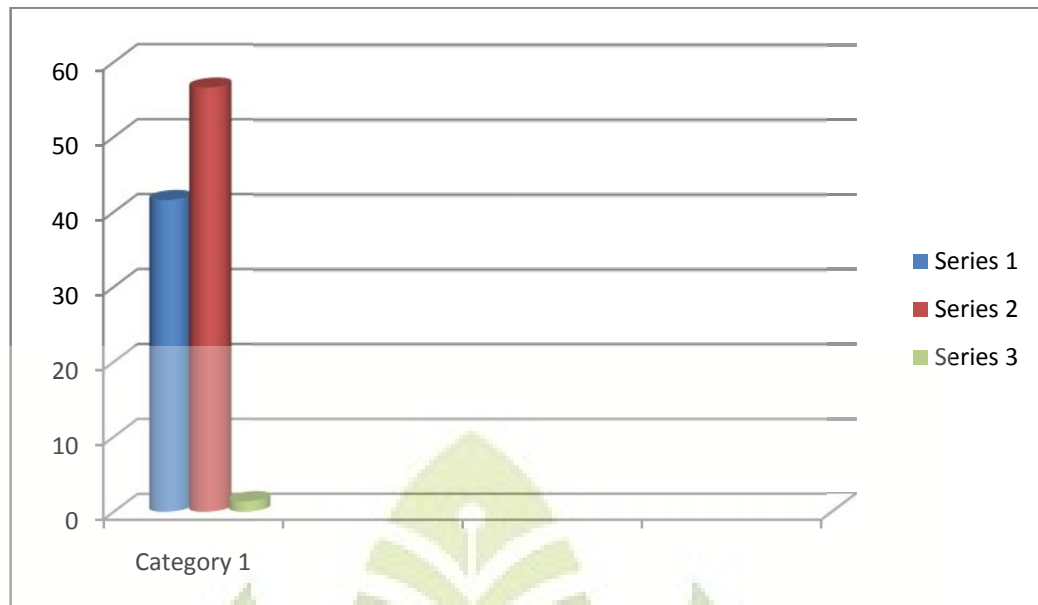
Kategori sedang : $40 \leq x < 60$

Kategori tinggi : $x \geq 60$

Distribusi kategori variabel kecerdasan emosi dapat dilihat pada tabel berikut :

NO	KATEGORI		JUMLAH	PROSENTASE
1.	Rendah	$x < 40$	25	41,6 %
2.	Sedang	$40 \leq x < 60$	34	56,6 %
3.	Tinggi	$x \geq 60$	1	1,8 %
TOTAL			60	100 %

Kategori pada variabel dapat diartikan sebagai berikut : 1) rendah, itu artinya peserta didik memiliki kecerdasan emosi yang rendah. 2) sedang, itu artinya peserta didik memiliki kecerdasan emosi sedang. 3) tinggi, itu artinya peserta didik memiliki kecerdasan yang tinggi. Pada tabel di atas terlihat bahwa 41,6 % atau 25 peserta didik yang memiliki kecerdasan emosi yang rendah. Lalu ada 34 peserta didik atau 56,6 % peserta didik memiliki kecerdasan emosi sedang. Dan 1 peserta didik atau 1,4 % peserta didik memiliki kecerdasan emosi yang tinggi.



b. Motivasi Belajar

Guna mengetahui data Motivasi Belajar digunakan skala psikologi yang terdiri dari 20 butir pernyataan. Skor yang digunakan adalah 1 sampai 4. Sehingga kemungkinan skor tertinggi yaitu 80 dan skor terendah 20.

Hasil analisis deskriptif pada variabel motivasi belajar diperoleh nilai tertinggi 60 dan nilai terendah 30, rata-rata sebesar 45,35, modus 42, median (nilai tengah) 51,5 dan standar deviasi (simpangan baku) 7,630. Dan pengkategorian data sebagai berikut :

Kategori rendah : $x < 40$

Kategori sedang : $40 \leq x \leq 60$

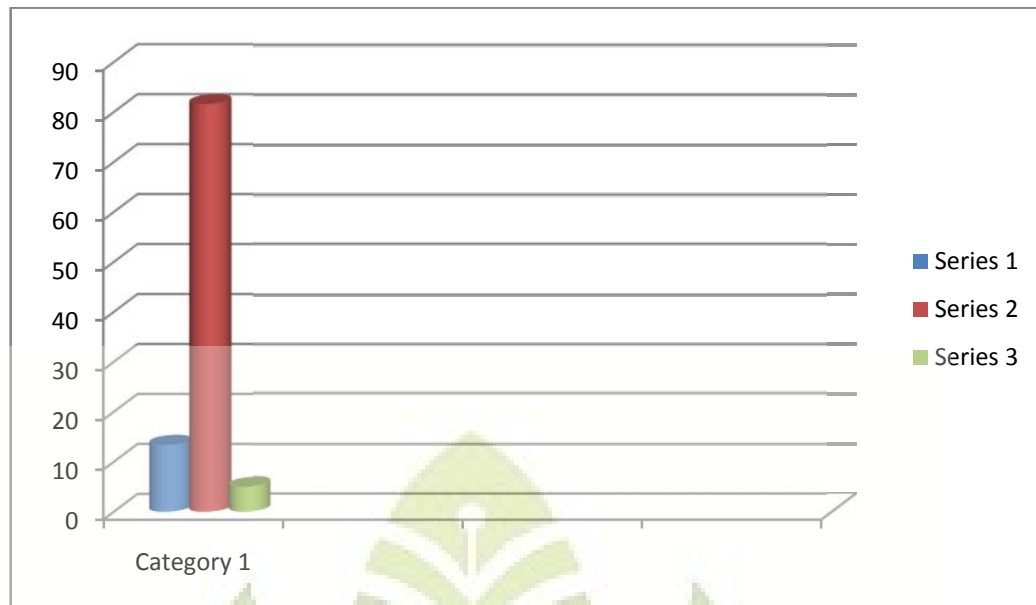
Kategori tinggi : $x > 60$

Distribusi kategori variabel motivasi belajar dapat dilihat pada tabel berikut :

NO	KATEGORI		JUMLAH	PROSENTASE
1.	Rendah	$x < 40$	8	13,4 %
2.	Sedang	$40 \leq x \leq 60$	49	81,6 %
3.	Tinggi	$x > 60$	3	5 %
TOTAL			60	100 %

Kategori pada variabel dapat diartikan sebagai berikut : 1) rendah, itu artinya peserta didik memiliki motivasi belajar yang rendah. 2) sedang, itu artinya peserta didik memiliki motivasi belajar sedang. 3) tinggi, itu artinya peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi. Pada tabel di atas terlihat bahwa 13,4 % atau 8 peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang rendah. Lalu ada 49 peserta didik atau 81,6 % peserta didik memiliki motivasi belajar sedang. Dan 5 peserta didik atau 3 % peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG



c. Hasil Belajar

Guna mengetahui data Motivasi Belajar digunakan skala psikologi yang terdiri dari 10 butir pernyataan. Skor yang digunakan adalah 1 sampai 4. Sehingga kemungkinan skor tertinggi yaitu 40 dan skor terendah 10.

Hasil analisis deskriptif pada variabel hasil belajar diperoleh nilai tertinggi 31 dan nilai terendah 19, rata-rata sebesar 25,6, modus 19, median (nilai tengah) 25,5 dan standar deviasi (simpangan baku) 4,146. Dan pengkategorian data sebagai berikut :

Kategori rendah : $x < 20$

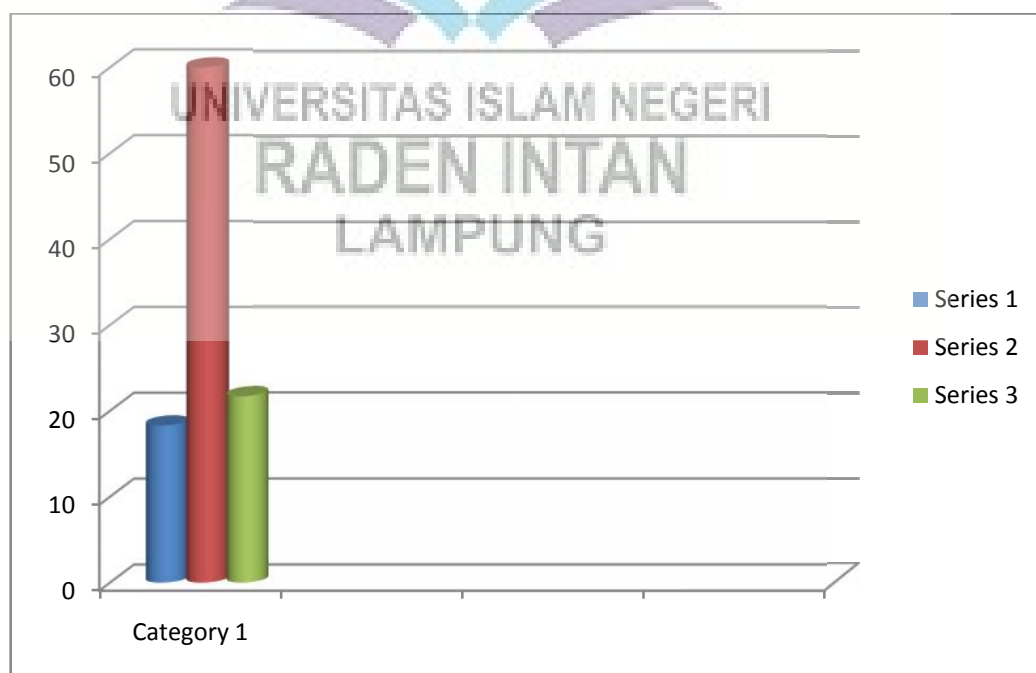
Kategori sedang : $20 \leq x \leq 30$

Kategori tinggi : $x > 30$

Distribusi kategori variabel hasil belajar dapat dilihat pada tabel berikut :

NO	KATEGORI		JUMLAH	PROSENTASE
1.	Rendah	$x < 20$	11	18,3 %
2.	Sedang	$20 \leq x < 30$	36	60 %
3.	Tinggi	$x \geq 30$	13	21,7 %
TOTAL			60	100 %

Kategori pada variabel dapat diartikan sebagai berikut : 1) rendah, itu artinya peserta didik memiliki hasil belajar yang rendah. 2) sedang, itu artinya peserta didik memiliki hasil belajar sedang. 3) tinggi, itu artinya peserta didik memiliki hasil belajar yang tinggi. Pada tabel di atas terlihat bahwa 11 peserta didik atau 18,3 % yang memiliki hasil belajar yang rendah. Lalu ada 36 peserta didik atau 60 % peserta didik memiliki hasil belajar sedang. Dan 13 peserta didik atau 21,7 % peserta didik memiliki hasil belajar yang tinggi.



B. Pembahasan

Hubungan Kecerdasan Emosi dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar

Hasil analisis penelitian menunjukkan adanya hubungan antara kecerdasan emosi dan motivasi belajar dengan hasil belajar peserta didik. Dari uraian tersebut dijelaskan bahwa kecerdasan emosi dan motivasi belajar keduanya sama-sama memiliki kontribusi dalam mengoptimalkan hasil belajar. Oleh karena itu, peserta didik yang memiliki kecerdasan emosi dan motivasi belajar tinggi akan memiliki hasil belajar yang baik pula, begitu juga sebaliknya. Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosi dan motivasi belajar rendah maka hasil belajar peserta didik akan rendah pula.

Koefisien korelasi Y atas X_1 yaitu $ry_1 = 0,14149$ dan koefisien determinasi Y dan X_1 yaitu $KD = 1,99\%$. Koefisien korelasi antara kecerdasan emosional (X_1) dengan hasil belajar (Y) tergolong lemah yakni $ry_1 = 0,14149$. kontribusi kecerdasan emosional terhadap hasil belajar hanya sebesar $1,99\%$, sedangkan $98,01\%$ keberadaan skor hasil belajar ditentukan oleh faktor (variabel) lain.

Pengujian hipotesis korelasi sederhana antara hasil belajar (Y) dengan kecerdasan emosional (X_1) dapat dilakukan dengan uji-t sebagai berikut : Harga T_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ dan $dk = n-2 = 58$ untuk uji dua pihak T_{tabel} adalah $2,00172$. Karena $T_{hitung} < T_{tabel}$ yaitu $t_{hY1} = 1,098713 < 2,00172$ maka pengujian hipotesis menolak H_1 dan menerima H_0 , dengan demikian disimpulkan tidak terdapat korelasi (hubungan) yang signifikan antara kecerdasan emosional (X_1) dengan hasil belajar (Y).

Koefisien korelasi Y atas X_2 yaitu $r_{y2} = 0,41963$ dan koefisien determinasi Y dan X_2 yaitu $KD = 17,64\%$. Koefisien korelasi antara Motivasi belajar (X_2) dengan hasil belajar (Y) tergolong sedang yakni $r_{y2} = 0,41963$. kontribusi kecerdasan emosional terhadap hasil belajar sebesar $17,64\%$. sedangkan $82,36\%$ keberadaan skor hasil belajar ditentukan oleh faktor (variabel) lain.

Pengujian hipotesis korelasi sederhana antara hasil belajar (Y) dengan Motivasi belajar (X_2) dapat dilakukan dengan uji-t sebagai berikut : Harga T_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ dan $dk = n-2 = 58$ untuk uji dua pihak T_{tabel} adalah $2,00172$. Karena $T_{hitung} > T_{tabel}$ yaitu $t_{hY1} = 4,19736 > 2,00172$ maka pengujian hipotesis menerima H_1 dan menolak H_0 , dengan demikian disimpulkan terdapat korelasi (hubungan) yang signifikan antara Motivasi belajar (X_2) dengan hasil belajar (Y).

Koefisien korelasi X_1 atas X_2 yaitu $r_{12} = 0,180$, koefisien korelasi ganda antara kecerdasan emosional (X_1) dan motivasi belajar (X_2) dengan hasil belajar (Y) sebesar $0,42$ tergolong lemah. Kontribusi variabel X_1 dan X_2 secara bersama-sama terhadap Y sebesar $17,64\%$, sedangkan $82,36\%$ ditentukan oleh faktor (variabel) lain.

Pengujian hipotesis korelasi sederhana antara hasil belajar (Y) dengan Kecerdasan emosional (X_1) dan Motivasi belajar (X_2) dapat dilakukan dengan uji-F sebagai berikut : Harga F_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan $dk_{pembilang}$ 2 dan $dk_{penyebut} = n-k-1 = 57$ adalah $3,16$.

Koefisien korelasi secara bersama-sama antara kecerdasan emosional (X_1) dan motivasi belajar (X_2) dengan hasil belajar (Y) adalah sebesar 0,42 tergolong lemah. Keberadaan atau skor hasil belajar dapat dijelaskan oleh variabel kecerdasan emosional (X_1) dan motivasi belajar (X_2) sebesar 17,64 %, sedangkan sisanya sebesar 82,36 % ditentukan oleh faktor lain.

Tingkat keberartian koefisien korelasi ganda diuji dengan Uji-F dan diperoleh $F_{hitung} = 6,2857 > F_{tabel} = 3,16$ pada taraf signifikansi 0,05, sehingga disimpulkan bahwa secara bersama-sama terdapat korelasi (hubungan) yang signifikansi antara kecerdasan emosional (X_1) dan motivasi belajar (X_2) dengan hasil belajar (Y).



BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Ada hubungan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap hasil belajar peserta didik kelas VIII MTs Sriwijaya tahun pelajaran 2016/2017. Secara lebih lanjut dijelaskan bahwa kecerdasan emosional dan motivasi belajar bersama-sama berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka saran yang dapat dikemukakan adalah :

- 1) Bagi peserta didik, hendaknya memperhatikan aspek kesadaran diri sebagai aspek penyusun kecerdasan emosi yang paling dalam penelitian memiliki nilai prediksi yang paling kecil terhadap hasil belajar sebagai contoh peserta didik dapat menyemangati diri sendiri.
- 2) Bagi guru, hendaknya dapat berperan dalam mengembangkan hasil belajar dengan memperhatikan kecerdasan emosi dan motivasi belajar peserta didiknya. Guru dapat meningkatkan ketekunan belajar peserta didik sebagai salah satu aspek motivasi belajar melalui pemberian tugas sekolah secara rutin dan memberikan ulangan harian kepada peserta didik. Selain itu menumbuhkan sikap saling toleran antar peserta didik dapat meningkatkan kecerdasan emosi.

- 3) Bagi Pihak Sekolah, hendaknya memfasilitasi dan melengkapi sarana prasarana yang dibutuhkan peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan emosi dan dalam meningkatkan hasil belajar. Seperti kelengkapan alat praktik baik secara kualitas maupun kuantitas. Selanjutnya pihak sekolah membudayakan sikap tekun belajar.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Asrori, M. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT.Bumi Aksara
- Anonim1.2010. PJBL .(online)([http:// repository.upi.edu/ operator/upload/s_bio_0602382_bab_i.pdf](http://repository.upi.edu/operator/upload/s_bio_0602382_bab_i.pdf)), dikases pada 28 Juli 2016.
- Didik Komaidi, Wahyu Wijayati, *Panduan Lengkap PTK Penelitian Tindakan Kelas Teori Praktek dan Contoh PTK*, Sabda Media, Yogyakarta, 2011.
- Goleman, Daniel. 2002. *Emotional Intelligence (terjemahan)*. Jakata : PT Gramedia Pustaka Utama, Hal 236.
- Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan*. 1994, Jakarta: Erlangga.
- Lindawati. 2013. Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa MAN 1 Kebumen. *Radiasi* Volume 3 No.1 (42-45).
- Mahanal, Susriyati, Ericka darmawan, Duran Corebima, Siti Zubaidah, 2009, Pengaruh Pembelajaran Project Based Learning (PJBL) Pada Materi Ekosistem Terhadap Sikap dan Hasil Belajar Pada Siswa SMAN 2 Malang, Diakses Pada Tanggal 30 Juli 2016.
- Mangkunegara, Anwar Prabu, 2005. *Evaluasi Kinerja SDM*, Bandung : Refika Cipta

Monks, F. J., Knoers, A. M., & Haditono, S. R. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Runyon, R.P. & Haber, A. (1984). *Psychology of Adjustment*. Illinois : The Dorsey Press.

Sani, Ridwan Abdullah. (2013). *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara

Santi, Triana. 2011. Pembelajaran Berbasis Proyek) untuk Meningkatkan Pemahaman Fisiologi Tumbuhan. *Jurnal Ilmiah Progressif* Volume 7 No. 21 (74-83).

Suharsimi Arikunto dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2012

Waras, Kamdi. 2008. PBL: Belajar dan Pembelajaran dalam Konteks Kerja. *Jurnal Gentengkali* Volume 3 No. 3 (11-15).

Widiyatmoko. 2012. Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Mengembangkan Alat Peraga IPA dengan Memanfaatkan Bahan Bekas Pakai. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* Volume 1 No 1 (51-56).

Yance, R. 2013. Pengaruh Penerapan Model *Project Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri Batipuh Kabupaten Tanah Datar. *Pillar of Physics Education* Volume 1 (48-54).